

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 4.1 Tinjauan Arsitektur Bugis

Arsitektur Tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa. Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan.

##### 1. Latar Belakang Pandangan Hidup Mengenai Rumah

Rumah tradisional orang bugis tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk persegi empat, dibentuk dan dibangun mengikuti model kosmos, menurut pandangan hidup mereka. Anggapan mereka bahwa alam raya (makro kosmos) ini tersusun dari tiga tingkatan yaitu alam atas atau benua atas, benua tengah, dan benua bawah. Benua atas adalah tempat Dewa-Dewa yang dipimpin oleh dewa tertinggi yang disebut *Dewata SeuwaE* (dewa tunggal), bersemayam *di boting langi*. Benua tengah adalah bumi ini yang dihuni pula oleh wakil-wakil dewa tertinggi yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi, serta mengawasi tata tertib jalannya kosmos. Benua bawah disebut *uriluyu*, dianggap berada di bawah air. Dengan demikian rumah merupakan kosmos, yaitu mikro kosmos sama dengan desa. Seperti desa mempunyai tata tertib yang harus secara harmonis sama dengan tata tertib makro kosmos, maka rumah pula harus mempunyai tata tertib mengikuti tata tertib desa (Ujung pandang, 1984).

Semua tingkah laku dan teknik pembuatan rumah, tunduk pada alam pikiran yang biasanya berada dalam masyarakat melalui pesan-pesan, wasiat-wasiat yang dianggap bersumber dari mitos-mitos mereka berkesinambungan dari generasi ke generasi.

Perubahan bentuk berarti perubahan tata tertib yang telah digariskan, karena itu merupakan pantangan. Berbagai anjuran dan pantangan harus dilakukan dalam pembangunan rumah besar, mulai dari pemilihan kayu, dan kualitas kayu, hari-hari yang baik dan letak rumah menurut komposisi serta kualitas tanah.

Makro kosmos demikian pula mikro kosmos rumah, mempunyai orde yang harus secara harmonis di dalam jalinan tiga dimensi kosmos. Orde adalah adat istiadat yang harus ditaati oleh manusia dalam pergaulan kemasyarakatan di rumah secara penuh, karena dianggap bahwa orde itu telah ditetapkan *Dewata SeuwaE*.

Arah rumah senantiasa mengikuti empat penjuru angin, yaitu Timur, Barat, Utara dan Selatan. Kaidah-kaidah ini nampaknya masih diikuti oleh orang Bugis dimana saja berada. Jika mereka akan membangun rumah, mereka meminta pandangan pada seorang *Panrita Bola* atau *Uragi Bola*, arah mana sebaiknya rumah dihadapkan, maka *Panrita Bola* tersebut menetapkan arah dan letaknya. Seorang *Panrita Bola* mungkin saja memperhitungkan faktor-faktor ekonomi dan strategis, tetapi kaidah-kaidah adat masih tetap diperhatikan.

Letak rumah adalah paling ideal apabila dibangun dekat dengan anggota keluarga. Perhitungan yang kedua, memiliki tanah yang rata, kalau tidak, terpilih tanah yang tinggi di sebelah barat atau tinggi sebelah selatan. Perhitungan ketiga adalah membangun rumah dekat jalan setapak atau jalan raya, dekat tempat pekerjaan, dekat sungai, atau sumber-sumber dan atau dekat pusat-pusat pemasaran hasil-hasil produksi.

## 2. Jenis, Bentuk, dan Fungsi Bangunan

Tempat tinggal orang bugis di Bone dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatinnya. Oleh karena itu, dikenal istilah *Sao Raja* (*Sallasa*) dan *Bola*. Nama *Sao Raja* yang berarti rumah besar yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan *Bola* adalah rumah yang ditempati oleh rakyat.

Pada dasarnya kedua jenis rumah ini tidak mempunyai perbedaan yang prinsipil bila dilihat dari segi bangunan, tetapi berbeda karena status penghuninya yang berlainan. rumah *Sao Raja* karena ditempati oleh keturunan raja (kaum bangsawan) maka rumah tersebut juga selain lebih besar di lain pihak diberikan identitas-identitas tertentu yang mendukung tingkat status sosial dari penghuninya.

Tipologi dari rumah tradisional Bugis adalah merupakan rumah panggung. Lantainya mempunyai jarak tertentu dengan tanah. Sedangkan bentuk denahnya adalah empat persegi panjang.

Rumah Tradisional Bugis terdiri atas tiga bagian. Ketiga bagian itu adalah (Ujung Pandang, 1984) :

### a. *Rakkeang* (*langkang, loteng*)

Fungsi *rakkeang* adalah tempat padi atau tempat bahan makanan lainnya, seperti jagung dan kacang-kacangan. Tempo dulu jika ada pesta-pesta atau upacara-upacara dalam keluarga, maka *rakkeang* digunakan oleh gadis-gadis sebagai tempat berdandan, disamping tempat mempersiapkan hidangan kue-kue jadi.

b. *Ale Bola* atau *alesao* (badan rumah)

*Ale bola* adalah tempat tinggal anggota keluarga. Merupakan badan rumah yang terdiri dari lantai dan dinding yang terletak antara lantai dan *loteng*. Pada bagian ini akan ditemui ruangan-ruangan yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerima tamu, tidur, musyawarah, tempat menyimpan. Pada dasarnya ruangan-ruangan ini berbentuk persegi empat yang dibatasi oleh dinding-dinding. Tiang-tiang yang ada di rumah ini selain menyanggah berdirinya rumah, dilain pihak berfungsi sebagai tempat memasang dinding-dinding.

c. *Awa sao* (bawah rumah)

*Awa sao* adalah kolong rumah yang terletak pada bagian bawah, antara lantai dan tanah. Digunakan sebagai tempat hewan-hewan piaraan seperti kerbau, sapi, kambing, ayam, dan anjing. Untuk rumah raja atau bangsawan *Awa Sao* digunakan sebagai tempat duduk yang sengaja dibuat lebih besar.

Pada dasarnya, rumah orang bugis baik *Sao Raja* maupun *Bola* mengenal tiga ruangan yang disebut *latte*. Ketiga ruangan tersebut adalah (Ujung Pandang, 1985) :

- 1) Ruang depan yang terletak pada bagian depan badan rumah, dan biasanya disebut *lontang risaliweng*. Kata *lontang* biasa pula disebut *latte*. Ruang depan ini mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan orang bugis seperti : menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih, dan tempat memberingkan mayat sebelum dibawa ke kubur. Berdasarkan fungsi-fungsi di atas ruangan depan nampaknya mempunyai arti penting dalam rangka penghuni rumah berkomunikasi dengan orang luar. Oleh karena itu ruangan depan ini sudah seharusnya pula

memenuhi syarat kebersihan, keindahan, dan keeluasaan. Apalagi selain menerima tamu dalam jumlah kecil, ruang depan juga berfungsi musyawarah ataupun upacara-upacara tertentu yang memerlukan tempat yang lebih luas. Tampaknya aktifitas-aktifitas kekeluargaan tidak banyak dilakukan dalam ruangan ini.

- 2) Ruang tengah yang terletak pada bagian tengah rumah disebut *lontang retengngah* atau *latte retengngah*. Ruang ini berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga bersama istrinya serta anak-anak yang belum dewasa. Di tempat ini kegiatan-kegiatan kehidupan kekeluargaan lebih banyak dilakukan. Misalnya saja ruangan makan terletak di sini. Di samping itu, seandainya seorang Ibu harus melahirkan, maka ia harus melahirkan di sini pula. Nampaknya hubungan sosial antara sesama anggota keluarga frekuensinya lebih banyak berlangsung di ruang tengah ini. Oleh karena itu, suasana kekeluargaan yang informal lebih terlihat di ruang ini daripada di ruangan depan.
- 3) Ruang belakang yang merupakan ruang ketiga pada rumah orang Bugis disebut *lontang rilaleng* atau *latte rilaleng*. Ruang ini merupakan tempat tidur anak gadis atau para orang tua. Fungsi ruang ini memperlihatkan bahwa segi pengamanan dari anggota rumah tangga. Orang tua ataupun anak gadis remaja, sesuai dengan kodratnya memerlukan perlindungan yang lebih baik. Ruang belakang dibandingkan dengan ruang tengah dan ruang depan, tempatnya lebih aman dan terlindung dari serangan ataupun gangguan.

Adapun untuk rumah-rumah bangsawan, terdapat ruang-ruang tambahan selain rumah induk. Ruang-ruang itu adalah *lego-lego* apabila letaknya di

depan, dan apabila di belakang atau di samping, ruangan itu disebut *dapureng* atau *jongke* yang berarti dapur.

*Lego-lego* berfungsi sebagai tempat sandaran tangga depan, tempat duduk tamu sebelum tamu masuk rumah, tempat istirahat pada waktu sore, dan tempat menonton pada waktu ada acara di halaman rumah. Melihat fungsinya, ruangan ini benar-benar berfungsi sebagai ruangan tambahan. Pada *lego-lego* tidak terlihat fungsi untuk melayani kebutuhan pokok anggota rumah tangga.

*Dapureng* atau *jongke* yang terletak di samping atau di belakang mempunyai fungsi yang lebih utama untuk melayani kebutuhan anggota rumah tangga. Tempat ini misalnya berfungsi untuk memasak makanan. Di samping segala peralatan yang diperlukan dalam kegiatan kerumahtanggaan, terutama peralatan makanan disimpan disini.

Bentuk rumah bugis dibangun atas suatu arsitek tersendiri menurut kondisi alam dengan menggunakan bahan-bahan dan ramuan yang diperolehnya dari persediaan alam lingkungannya. Ada beberapa komponen bagian-bagian yang penting dalam membangun sebuah rumah, yaitu (Ujung Pandang, 1984) :

- a) *Alliri* (tiang), merupakan dasar berdirinya sebuah rumah. Jumlah tiang tergantung dari banyaknya *elle* (ruang) yang diperlukan.
- b) *Pattolo*, yaitu balok-balok panjang yang menghubungkan jejeran tiang bagian bawah.
- c) *Padangko*, yaitu balok-balok panjang yang menghubungkan jejeran tiang sebelah atas.
- d) *Soddu*, yaitu tiang puncak.
- e) *Passola*, yaitu tiang miring untuk menahan berdirinya *soddu* dan sebagai dasar terkaitnya atap, memperlihatkan bentuk piramid.

Pada bahasan selanjutnya akan dibahas secara rinci mengenai bagian-bagian rumah dan ukurannya pada salahsatu arsitektur vernakular bugis *Bola Soba* di Kabupaten Bone.

#### **4.2 Sekilas Sejarah *Bola Soba***

Rumah adat bangsawan bugis Bone yang terletak di Jalan Latenritatta Watampone, Sulawesi Selatan yang disebut *Bola Soba* atau *Saoraja*'. Arsitekturnya hampir mirip dengan rumah adat Gowa yakni *Balla Lompoa*. *Bola Soba* atau dalam bahasa Indonesia yang diartikan "rumah persahabatan" merupakan salah satu peninggalan sejarah Bone masa lampau. Bangunan tradisional bugis bermaterial kayu ini berdiri di atas lahan seluas hampir 0,5 hektar di ruas Jalan Latenritatta, Watampone. Kokohnya bangunan ini menandakan bahwa masyarakat Bone pada masa lampau telah menguasai pengetahuan teknik arsitektur dan sipil yang mumpuni.

*Saoraja* yang sering disebut *Bola Soba* dibangun pada masa pemerintahan Raja Bone ke-30, La Pawawoi Karaeng Sigeri sekitar tahun 1890. Awalnya, diperuntukkan sebagai kediaman raja. Selanjutnya, ditempati oleh putra La Pawawoi, Baso Pagilingi Abdul Hamid yang kemudian diangkat menjadi Petta Ponggawae (Panglima perang) Kerajaan Bone. Seiring dengan ekspansi Belanda yang bermaksud menguasai Sulawesi, termasuk Kerajaan Bone pada masa itu, maka *Saoraja* Petta Ponggawae ini pun jatuh ke tangan Belanda dan dijadikan sebagai markas tentara. Tahun 1912, difungsikan sebagai mes atau penginapan untuk menjamu tamu Belanda. Berawal dari sinilah penamaan *Bola Soba* yang berarti rumah persahabatan.

*Bola Soba* memiliki panjang 39,45 meter terdiri dari empat bagian utama, yakni *lego-lego* (teras) sepanjang 5,60 meter, rumah induk (21 meter), *lari-larian*/selasar penghubung rumah induk dengan bagian belakang (8,55 meter) serta bagian belakang yang diperuntukkan sebagai ruang dapur (4,30 meter). Dindingnya dilengkapi dengan ukiran pola daun dan kembang sebagai ciri khas kesenian Islam dan banji (model swastika) yang diperkenalkan oleh orang Tionghoa.

*Bola Soba* telah mengalami tiga kali pemindahan lokasi. Awalnya, terletak di Jalan Petta Ponggawae yang saat ini menjadi lokasi rumah jabatan Bupati Bone. Selanjutnya, dipindahkan ke Jalan Veteran dan terakhir di Jalan Latenritatta sejak tahun 1978. Peresmian dilakukan pada 14 April 1982 oleh Menteri Dalam Negeri (Mendagri) saat itu, Prof Dr Daoed Joesoef. Sebagai bangunan peninggalan sejarah, *Bola Soba* didesain untuk mendekati bangunan aslinya. Namun demikian, beberapa bagian juga mengalami perubahan, baik perbedaan bahan maupun ukurannya aslinya.

Memasuki bagian dalam bangunan, tak ada benda-benda monumental yang bisa menjelaskan historis bangunan tersebut dengan detail, sedangkan di bagian lain ruangan terdapat 'bangkai' meriam tua, potret lukisan Arung Palakka, silsilah raja-raja Bone, serta beberapa benda-benda tertentu yang sengaja disimpan pengunjung sebagai bentuk melepas nazar. Nampak yang jelas hanya beberapa perlengkapan kesenian, seperti kostum tari dan gong dimana setiap harinya bangunan *Bola Soba* telah ini menjadi tempat latihan salah satu sanggar kesenian yang ada di kota ini.



### 4.3 Bola Soba

Sesuai dengan kebiasaan umum di Sulawesi Selatan dimana sedapat mungkin rumah menghadap ke Timur karena anggapan bahwa dari Timurlah terbitnya matahari atau dari Timurlah datangnya kehidupan, sehingga *Bola Soba* juga menghadap ke Timur.

Pintu gerbang lokasi juga berada di sebelah Timur. Sebagaimana dengan ciri-ciri umum bangunan bumbungan atap yang berbentuk limas segitiga, tangga yang beranak tunggal, dan memakai singkap atau *timpa laja* (Bugis) dan *timba siba* (Makassar) demikian pula *Bola Soba*. Bangunan tersebut merupakan bangunan sebuah bangunan rumah panggung dari tiang-tiang kayu. Selain rumah induk, terdapat *lego-lego* tempat tangga bersandar di bagian depan rumah. Sedang bagian belakang bangunan induk terdapat *lari-larian* yang merupakan penghubung antara rumah induk dengan rumah belakang atau bagian dapur.

Panjang seluruh rumah mulai dari bagian depan *lego-lego* sampai bagian belakang sepanjang 38,45 meter dengan perincian sebagai berikut :

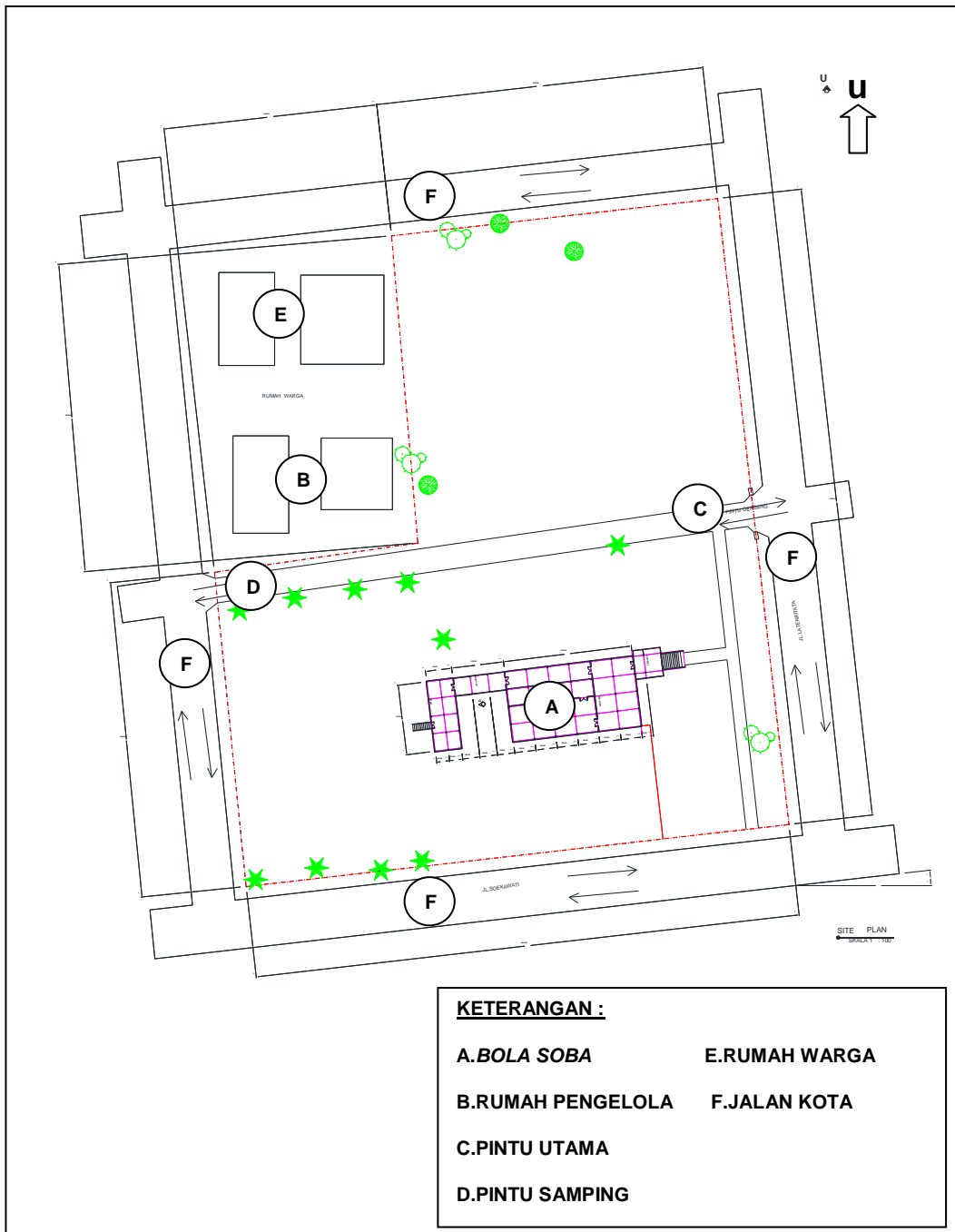
- 1) Panjang *lego-lego* 5,60 meter
- 2) Panjang rumah induk 21,00 meter
- 3) Panjang lari-larian 8,55 meter
- 4) Lebar bagian belakang 4,30 meter

Apabila panjang rumah 38,45 meter, maka lebarnya 11,40 meter dan lebar rumah induk **8,55** meter dan lebar samping **2,85** meter.

Tinggi rumah yang diukur dari permukaan tanah sampai ke puncak bumbungan rumah terdapat ukuran sebagai berikut :

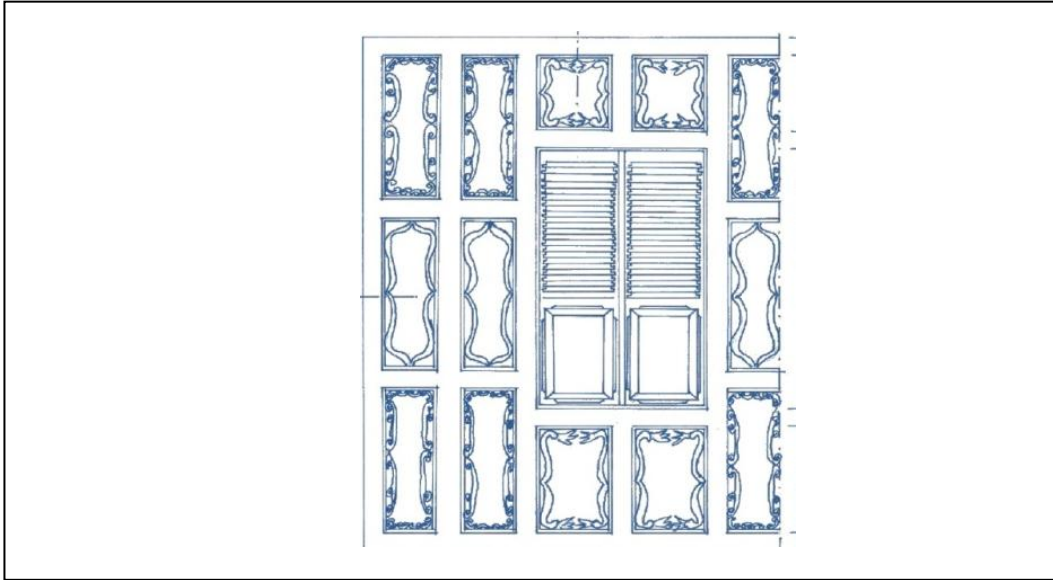
- 1) Tinggi kolong rumah 2,55 meter

- 2) Tinggi badan rumah                      3,71 meter
- 3) Tinggi bubungan                         4,96 meter

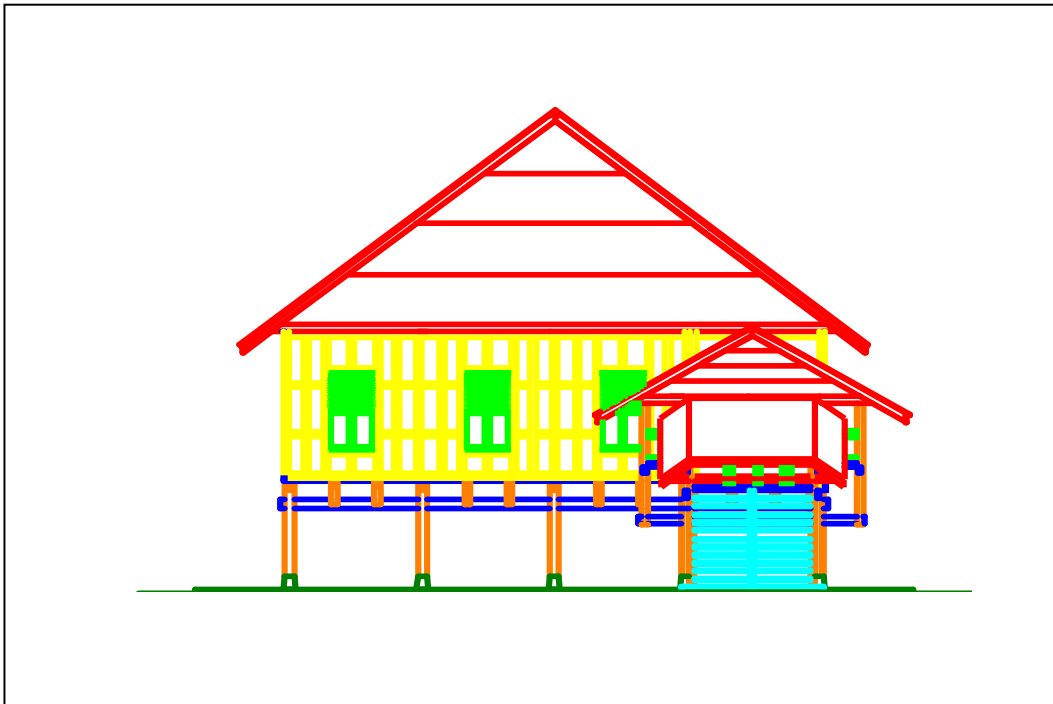


Gambar 4. Site Plan Bola Soba  
 Sumber : Koleksi Pribadi, 2015

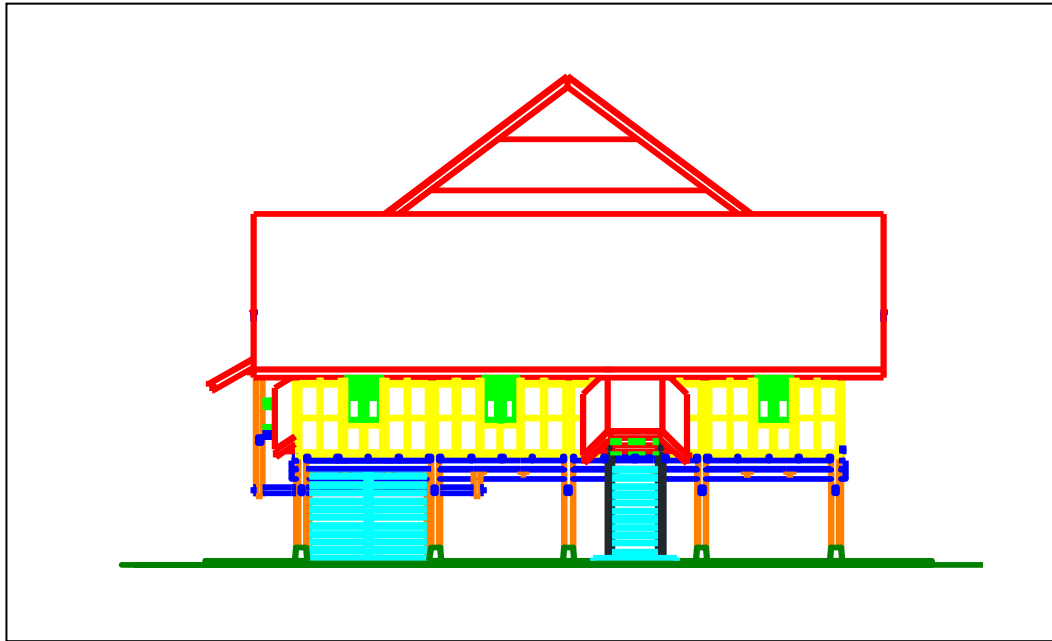




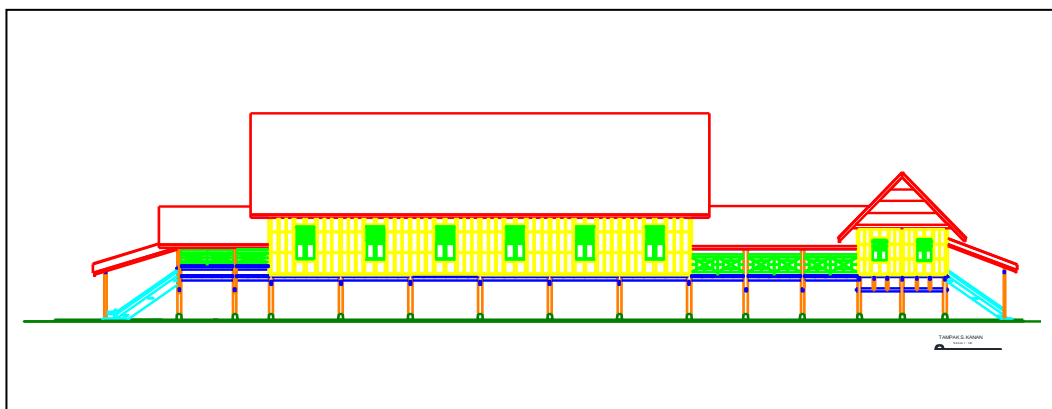
Gambar 6. Detail Hiasan Elemen Dinding *Bola Soba*  
Sumber : Koleksi Pribadi, 2015



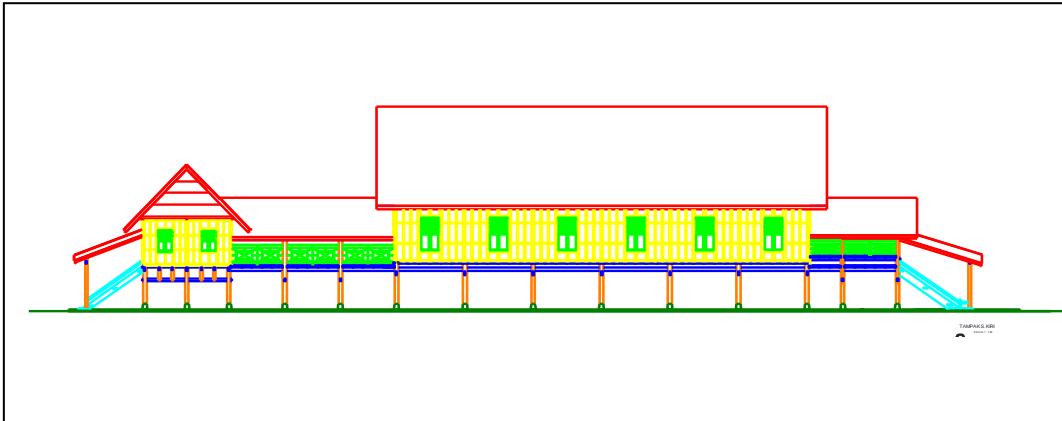
Gambar 7. Tampak Depan *Bola Soba*  
Sumber : Koleksi Pribadi, 2015



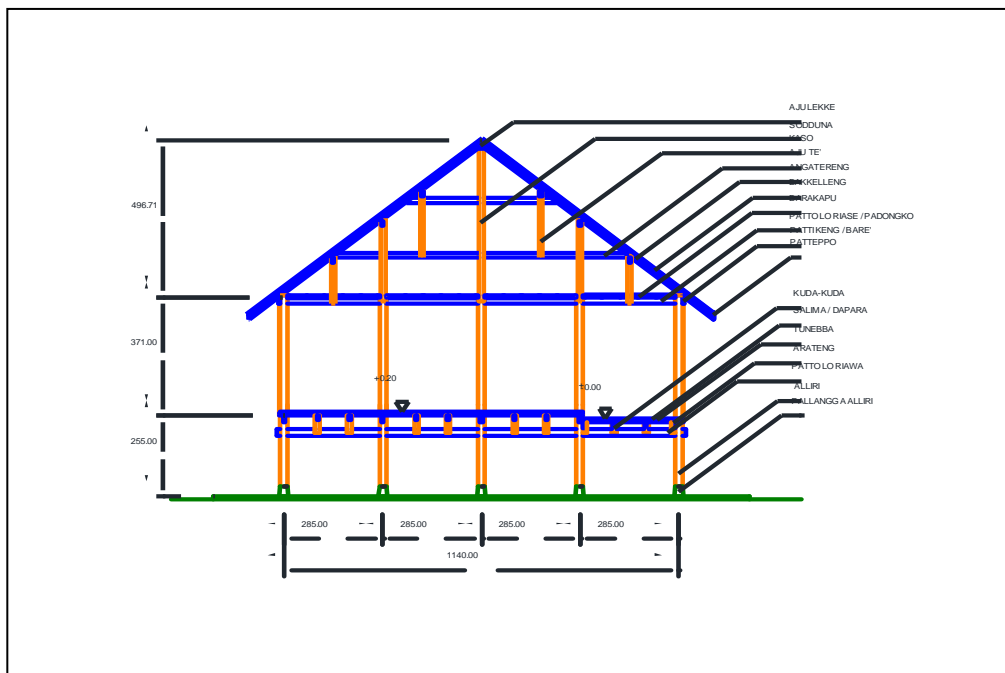
Gambar 8. Tampak Belakang *Bola Soba*  
Sumber : Koleksi Pribadi, 2015



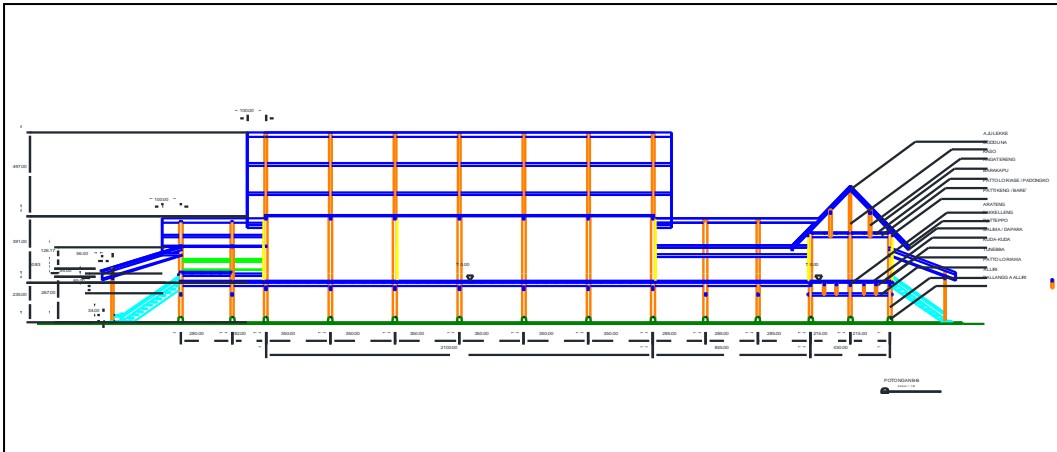
Gambar 9. Tampak Samping Kanan *Bola Soba*  
Sumber : Koleksi Pribadi, 2015



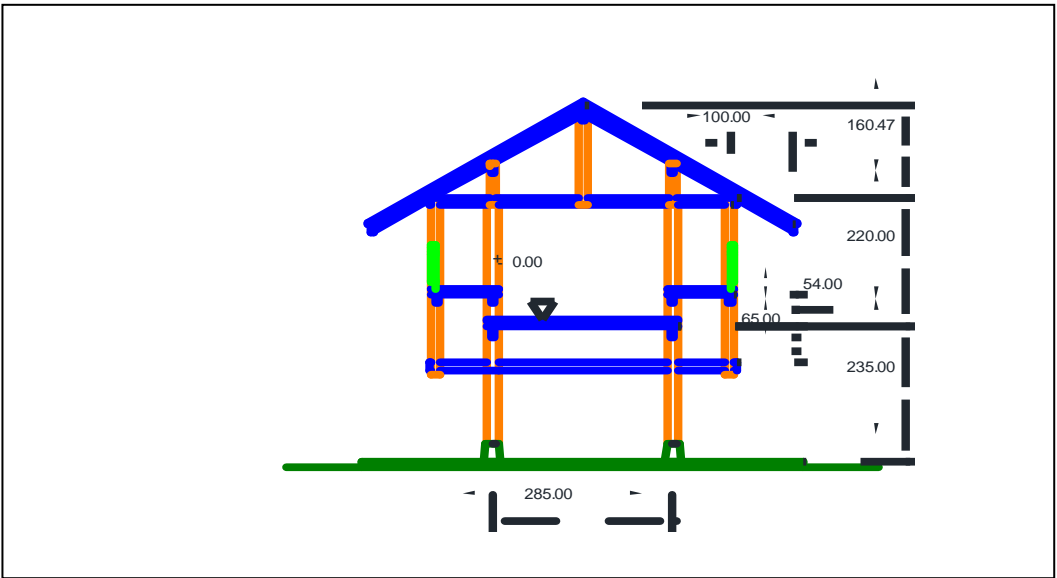
Gambar 10. Tampak Samping Kiri *Bola Soba*  
 Sumber : Koleksi Pribadi, 2015



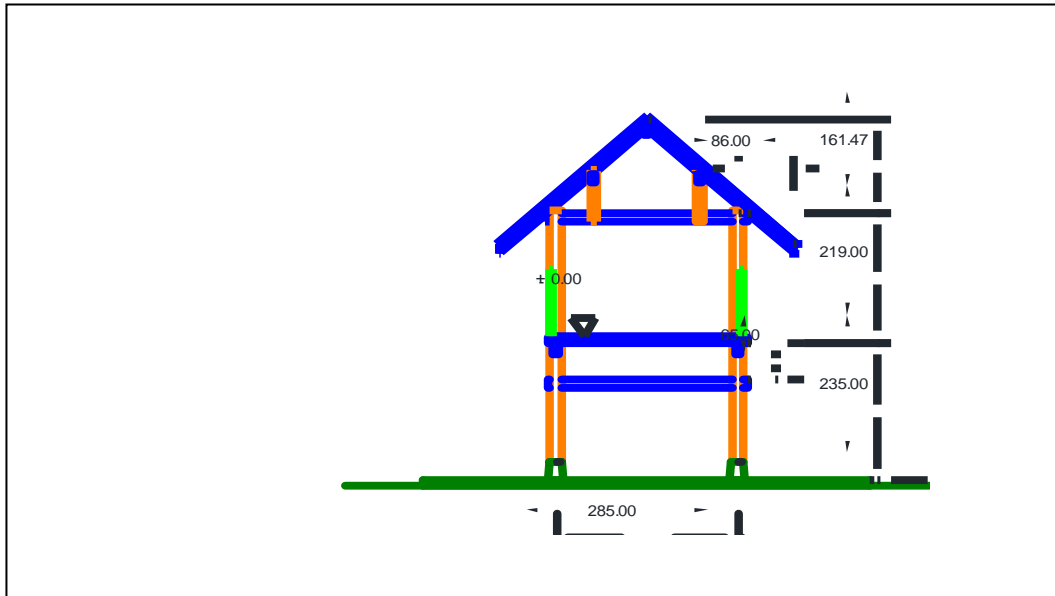
Gambar 11. Potongan Melintang A-A *Bola Soba*  
 Sumber : Koleksi Pribadi, 2015



Gambar 12. Potongan Membujur B-B *Bola Soba*  
 Sumber : Koleksi Pribadi, 2015



Gambar 13. Potongan Melintang C-C *Bola Soba*  
 Sumber : Koleksi Pribadi, 2015

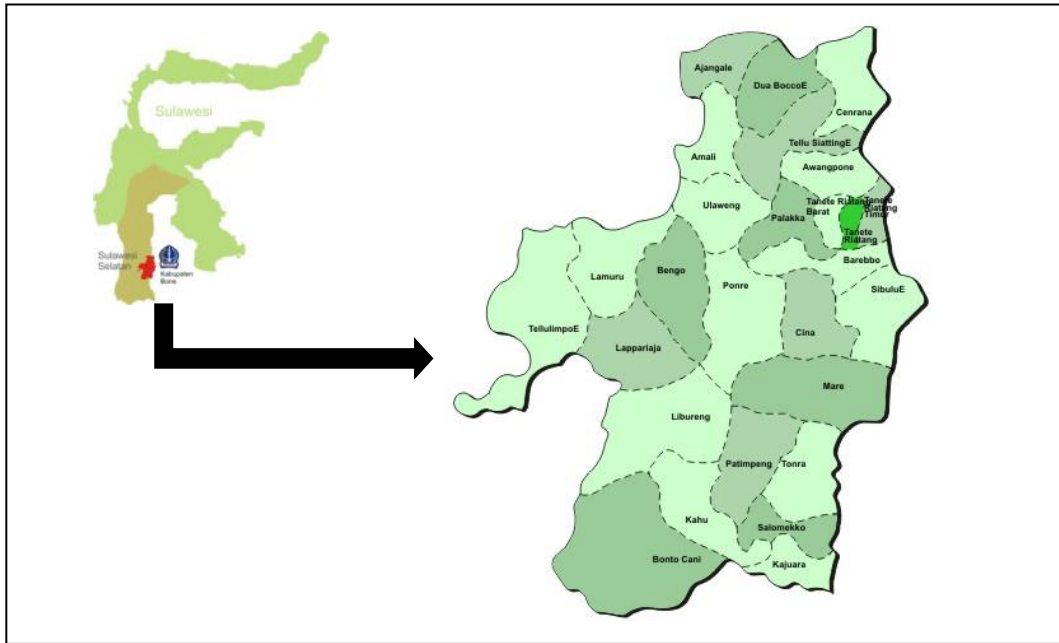


Gambar 14. Potongan Melintang D-D *Bola Soba*  
 Sumber : Koleksi Pribadi, 2015

#### 4.4 Lokasi Penelitian

*Bola Soba* yang merupakan bangunan vernakular dengan bentuk rumah panggung gaya Bugis-Makassar adalah bekas rumah Panglima Besar Kerajaan Bone (*Petta Ponggawa-E*) pada masa pemerintahan Raja Bone XXX, *La Pawawoi Karaeng Segeri*. Rumah tersebut dibangun sekitar tahun 1890 dan ditempati oleh Panglima Besar Kerajaan Bone (*Petta PonggawaE*) yang bernama Baso Pangilingi Abdul Hamid. Lokasi *Bola Soba* terletak di tengah Kota Watampone, Ibu Kota Kabupaten Bone. Secara administratif, lokasi *Bola Soba* berada di Lingkungan Matajang, Kelurahan Watampone, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.





Gambar 15. Peta Kabupaten Bone  
 Sumber : Data Badan Pusat Statistik Kab.Bone, 2015



Gambar 16. Lokasi Penelitian, Bola Soba Kab.Bone  
 Sumber : Koleksi Pribadi, 2015